

TANGGUNGJAWAB INDERA MANUSIA DALAM MENERIMA INFORMASI: QS. AL-ISRA' AYAT 36

Siti Husnul Khotimah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
husnullsaidan@icloud.com

Mahda Aulia

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
mahdaaulia244@gmail.com

Nur Aisyah Athirah binti Safian

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
naisyathirahs.thg@gmail.com

Ahmad Mujahid

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
ahmadmujahid@uin-antasari.ac.id

Abstract: *This study explores the role and moral responsibility of human senses in receiving information, based on the perspective of the Qur'an, particularly Surah Al-Isra' verse 36. Employing a qualitative, library-based research method, this paper integrates Islamic epistemology and cognitive science to examine how sensory faculties such as hearing, sight, and the heart (understood as the locus of reasoning and perception) are considered divine trusts that will be held accountable. The Qur'anic directive underscores the imperative of verification (tabayyun) and intellectual responsibility in processing information, especially amidst the challenges of misinformation in the digital age. Drawing from the scientific exegeses of contemporary scholars like Shaykh Tantawi Jaubari, Prof. Dr. Zaghlul An-Najjar, and Prof. Dr. Abdul Karim Bazzyar, this research highlights the Qur'anic alignment with empirical and rational inquiry, emphasizing observation, analysis, and accountability as core principles of knowledge acquisition. Furthermore, the study analyzes the concept of sensory epistemology in both Islamic and scientific discourses, stressing the ethical dimension of sensory use. The findings affirm that Islam not only recognizes the biological function of the senses but also their moral and spiritual implications, making ethical information management a key component of Islamic ethics. This study concludes that responsible utilization of sensory faculties is essential in cultivating a knowledgeable, discerning, and morally conscious society.*

Keywords: *Human senses, information ethics, Qur'anic epistemology, Al-Isra' verse 36, tafsir ilmiah, tabayyun, Islamic cognitive ethics.*

PENDAHULUAN

Di era digital yang semakin berkembang, manusia hidup dalam arus informasi yang tiada henti. Setiap hari, jutaan berita, opini, dan data tersebar melalui berbagai media, baik cetak maupun digital. Namun, tidak semua informasi yang diterima adalah bersifat benar. Fenomena misinformasi dan hoaks menjadi tantangan besar di tengah masyarakat.

Dalam Islam, kemampuan manusia dalam menerima informasi sangat berkaitan dengan indra yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada manusia, yakni seperti pendengaran, penglihatan, dan hati (akal/pemahaman). Al-Quran menegaskan pentingnya menyaring informasi sebelum mempercayainya, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Isra' ayat 36. Setiap indra yang digunakan dalam menerima informasi akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Prinsip ini menegaskan pentingnya verifikasi (tabayyun) dalam menyaring informasi dan menghindari penyebaran berita yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam kajian Islam dan ilmu kognitif, peran indra dalam menerima informasi telah menjadi perhatian utama para ilmuwan. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menyebutkan bahwa indra merupakan gerbang awal menuju ilmu, tetapi harus dikendalikan oleh akal dan wahyu.¹ Sementara itu, penelitian dalam bidang psikologi kognitif, seperti teori Daniel Kahneman dalam *Thinking, Fast and Slow*, menjelaskan bahwa manusia sering kali menggunakan heuristik atau jalan pintas mental yang menyebabkan bias dalam memahami informasi.² Hal ini membuktikan bahwa tanpa pengendalian yang benar, indra manusia dapat dengan mudah tertipu oleh persepsi yang keliru.

Salah satu bagian sistem koordinasi tubuh adalah sistem indera manusia, yang terdiri dari berbagai bagian yang bertugas menerima, mengolah, dan menanggapi rangsangan dari luar. Salah satu bagian sistem indera adalah saraf penerima, juga dikenal sebagai reseptor, yang berfungsi untuk menerima rangsangan fisik atau kimia dan kemudian memberikan tanggapan.³ Science atau ilmu pengetahuan adalah jenis pengetahuan yang memiliki fitur tertentu. Istilah "sains" mengacu pada suatu kumpulan tindakan manusia yang menggunakan olah pikir untuk menghasilkan pengetahuan dengan tujuan untuk mencapai tujuan, memahami, menjelaskan, dan menemukan kebenaran yang dapat diterapkan.⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang alat indera manusia dan bagaimana alat-alat ini berfungsi. Ini dapat dilihat dari perspektif Al-Qur'an dan hadist: Al-Qur'an dan hadist adalah sumber ilmu pengetahuan, dan sains adalah ilmu pengetahuan.⁵ Perlu diketahui bahwa Al-Qur'an dan hadist memiliki bahasa yang absolut, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan maka layak untuk di kaji lebih dalam. Dengan memahami pesan dalam ayat ini, kita dapat lebih bijak dalam menyaring informasi, menghindari kesalahan dalam berpikir, dan bertanggung jawab atas apa yang kita dengar, lihat, dan pahami. Melalui kajian ini, diharapkan kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Islam mengajarkan manusia untuk menggunakan indra secara bertanggung jawab, sehingga dapat membentuk masyarakat yang lebih kritis, cerdas, dan terhindar dari kesalahan informasi yang berpotensi merusak kehidupan sosial dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau bisa dinamakan dengan prosedur studi kepustakaan (*library research*) yang menggunakan berbagai sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian. Penelitian ini dengan menggunakan proses penelaahan terhadap buku, artikel, serta berbagai laporan.⁶

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Al-Qur'an dan tafsir dan data sekunder seperti buku atau artikel ilmu sains yang berkaitan dengan peran indera manusia dalam mengelola informasi.

PEMBAHASAN

A. Peran Sistem Indera Menurut Al-Qur'an

¹Ahsanul Anam, "Konsep ilmu Menurut Al-Ghazali Perspektif Filosofis: Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi", *Jurnal Progressa*, Vol. 6, No. 2, 27.

²<https://www.brilio.net/ragam/ulasan-buku-thinking-fast-and-slow-oleh-daniel-kahneman-240912x.html>

³Surtiretna, *Mengenal Sistem Indera*, (Bandung:Kiblat Buku Utama), 2012.

⁴Ida Yustika Siregar, dkk, "Fungsi Sistem Indera Manusia Perspektif Sains Terintegrasi Al-Qur'an dan Hadist, *Journal Of Islamic Education*, Vol. 6, No, 2, November 2021.

⁵A. Alim, *Sainns dan Teknologi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2014.

⁶A. Ikhwan, *Metode Penelitian Dasar (Mengenal Model Penelitian dan Sistematisanya)*, (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2021.

Mengarah pada pemahaman mengenai bagaimana indera manusia, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan, berperan dalam proses penerimaan dan pemahaman informasi yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Dalam QS. Al-Isra Ayat 36, Allah SWT mengingatkan umat manusia untuk menggunakan akal, penglihatan, pendengaran, dan seluruh indera dengan bijaksana, agar tidak terjerumus pada kebohongan atau informasi yang tidak benar. Tafsir Al-Jawahir karya Tantawi Jauhari mengkaji ayat ini dengan pendekatan sains, menggambarkan bagaimana indera manusia adalah saluran utama untuk mengumpulkan data atau informasi, yang kemudian diproses oleh akal. Menurut tafsir ini, indera manusia adalah alat yang harus digunakan dengan penuh tanggung jawab dalam memahami realitas, baik itu dalam aspek spiritual maupun ilmiah. Tafsir ini menunjukkan bahwa pemahaman ilmu pengetahuan tidak hanya mengandalkan pikiran rasional, tetapi juga keterlibatan indera manusia dalam mengamati dan mengukur fenomena alam, yang sejalan dengan prinsip-prinsip ilmiah yang menuntut pengamatan yang teliti dan akurat.⁷

Al-Qur'an menggunakan istilah al-hiss dan idrak untuk merujuk kepada konsep Indera. Kata al-hiss disebut sebanyak 6 kali, sementara idrak dalam berbagai bentuknya muncul dua belas kali. Dalam perspektif Al-Qur'an, indra tidak hanya terbatas pada aspek lahiriah, tetapi juga mencakup dimensi lain. Secara umum, indra manusia dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu indra zahir yang berfungsi sebagai alat pencerap fisik, indra batin yang berhubungan dengan pemikiran dan pemahaman, serta indra kalbu yang berkaitan dengan aspek spiritual dan kepekaan hati.⁸

Indra zahir adalah alat penerap yang berada di bagian luar fisik manusia dan dapat diamati secara jelas. Dalam Al-Qur'an, indra zahir berfungsi untuk menerima informasi dari lingkungan sekitar, yang digambarkan melalui istilah, yaitu *al-sam'* (pendengaran), *al-basr* (penglihatan), *al-dhuq* (rasa), *al-lisan* (lidah) dan *al-jild* (kulit). Dengan adanya indra-indra ini, memungkinkan manusia untuk menangkap dan memahami gambaran suatu objek atau kejadian yang dihadapinya.⁹

Dalam Al-Qur'an, istilah al-sam'u mengacu pada indra pendengaran dan disebutkan sebanyak 185 kali dalam berbagai bentuk kata. Dalam Al-Qur'an, pendengaran sering dikaitkan dengan suara, perkataan, atau ungkapan; namun, istilah al-sam'u juga dinisbatkan kepada Allah sebagai al-Sami' (Yang Maha Mendengar). Sebagaimana dijelaskan dalam ayat 75 dari surah Al-Baqarah, pendengaran dalam Al-Qur'an juga dikaitkan dengan pemikiran, penalaran, dan pemahaman.

Ayat tersebut menggambarkan bahwa pemahaman seseorang bersumber dari apa yang didengar, tetapi sikap dan perilaku tidak selalu sejalan dengan informasi yang diterima. Faktor eksternal, seperti kepentingan duniawi, dapat membuat seseorang menolak kebenaran meskipun sudah mendengarnya dengan jelas. Proses memahami informasi yang didengar melibatkan dua tahapan, pertama penyerapan zahir melalui telinga yang menangkap suara dari lingkungan sekitar, kedua, penyerapan batin melalui pemikiran yang mengolah informasi tersebut di dalam otak. Oleh karena itu, ketergantungan otak terhadap indra pendengaran sangat penting, karena kesalahan dalam menyerap informasi dapat berujung pada kesalahan berpikir dan memahami suatu hal secara keseluruhan.¹⁰

⁷Sawaluddin siregar, "Hubungan Potensi Indera, Akal, dan kalbu dalam Al-Qur'an Menurut Para Mufassir", *Jurnal Al-banjari*, Vol. 19, No. 2, Januari-Juni 2020.

⁸Kadar M. Yusuf, "Indera Manusia Menurut Al-Quran dan Psikologi Konvensional: Suatu Kajian Perbandingan", *Jurnal Hadhari*, Vol. 06, No. 02, 2014, 59-60.

⁹Kadar M. Yusuf, "Indera Manusia Menurut Al-Quran dan Psikologi Konvensional: Suatu Kajian Perbandingan", *Jurnal Hadhari*, Vol. 06, No. 02, 2014, 60.

¹⁰Kadar M. Yusuf, "Indera Manusia Menurut Al-Quran dan Psikologi Konvensional: Suatu Kajian Perbandingan", *Jurnal Hadhari*, Vol. 06, No. 02, 2014, 60-61.

Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah untuk menggambarkan indra penglihatan, yaitu *al-basr*, *ra'a*, dan *al-nazr*. Kata *al-basr* disebut sebanyak 150 kali, *ra'a* sebanyak 325 kali, dan *nazara* sebanyak 129 kali. Ketiga istilah ini memiliki persamaan dalam makna sebagai indera penglihatan, baik secara fisik maupun dalam konteks berpikir. Namun, ada juga perbedaan makna yang signifikan, di mana *al-basr* berkembang menjadi pandangan hati dan pemahaman, sedangkan *al-nazr* dan *ra'a* lebih mengarah pada proses berpikir. Fungsi penglihatan dilakukan oleh mata, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Asfihani bahwa *al-basr* mengacu pada anggota tubuh yang berfungsi melihat. Dalam Surah Al-A'raf ayat 179, Allah menyebutkan bahwa manusia yang tidak menggunakan penglihatannya untuk memahami tanda-tanda kebesaran-Nya disamakan dengan binatang, bahkan lebih sesat. Hal ini menunjukkan bahwa penglihatan bukan sekadar melihat secara fisik, tetapi juga harus disertai dengan pemahaman yang lebih dalam.¹¹

Al-Qur'an menyatakan bahwa orang yang hanya memiliki penglihatan zahir dan tidak dapat memahami makna ilahiah dari apa yang mereka lihat dianggap sama dengan binatang. Berbeda dengan binatang, manusia memiliki kekuatan yang disebut *al-nafs al-insaniyah* (indera kalbu) oleh Ibn Sina, yang memungkinkan mereka untuk mencerpah makna ilahiah. Akibatnya, penglihatan yang bermakna seharusnya memengaruhi sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan.

Al-Qur'an menggunakan istilah *al-mass* dan *al-lams* untuk membahas indera sentuhan sebanyak 61 kali, dan *al-lams* disebut 5 kali. Kedua kata ini secara harfiah berarti menyentuh kulit, menempel, dan menimpa. Sebagai alat indra, kulit dapat mencerpah dan menanggapi rangsangan. Dalam Surah Az-Zumar ayat 23, Allah menjelaskan bahwa ayat-ayat Al-Quran dapat memberikan rangsangan kepada kulit, membuatnya gemetar karena takut kepada-Nya. Namun, setelah merenungi ayat-ayat tersebut, kulit dan hati akan menjadi tenang saat mengingat Allah. Ini menunjukkan bahwa kulit tidak hanya memiliki fungsi fisik dalam merasakan sentuhan, tetapi juga dapat bereaksi terhadap rangsangan spiritual melalui bacaan Al-Quran.¹²

Indera rasa terletak di lidah, yang dibahas dalam Al-Qur'an dengan istilah *dhūq* sebanyak 53 kali. Hal ini terlihat dalam kisah Adam dan Hawa ketika mereka merasakan buah yang dilarang (Al-A'raf: 22). Selain *dhūq*, istilah *al-ta'ām*, yang muncul dalam Al-Qur'an dalam 48 bentuk berbeda, secara harfiah berarti makan atau merasakan apa yang telah dimakan. Oleh karena itu, dalam pandangan Al-Qur'an, indra rasa terkait erat dengan tindakan mulut dan lidah untuk makan. Dalam Surah Al-Mā'idah ayat 93 dinyatakan bahwa orang-orang yang bertakwa yang makan apa yang mereka makan di masa lalu tidak akan menjadi dosa. Dalam ajaran Islam, indra rasa memiliki dimensi moral dan spiritual selain fungsi biologis¹³.

Al-Qur'an menggunakan istilah *rib* dan *raihān* dalam kaitannya dengan bau. Kata *rib* umumnya bermakna angin dan terulang 29 kali, namun hanya dalam Surah Yusuf ayat 94 digunakan dengan makna bau, yakni ketika Nabi Ya'qub menghidu bau Nabi Yusuf dari kejauhan. Sementara itu, *raihān* disebut dua kali dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam Surah Ar-Rahmān ayat 12 yang merujuk pada bau harum bunga sebagai bagian dari nikmat Allah. Ayat-ayat dalam Surah Ar-Rahmān (10-13) menegaskan bahwa bumi dan segala isinya, termasuk buah-buahan, biji-bijian, dan bunga harum, adalah nikmat Allah yang seharusnya disyukuri manusia. Dengan demikian, indra

¹¹Kadar M. Yusuf, "Indera Manusia Menurut Al-Quran dan Psikologi Konvensional: Suatu Kajian Perbandingan", *Jurnal Hadhari*, Vol. 06, No. 02, 2014, 61-62.

¹²Kadar M. Yusuf, "Indera Manusia Menurut Al-Quran dan Psikologi Konvensional: Suatu Kajian Perbandingan", *Jurnal Hadhari*, Vol. 06, No. 02, 2014, 62.

¹³Kadar M. Yusuf, "Indera Manusia Menurut Al-Quran dan Psikologi Konvensional: Suatu Kajian Perbandingan", *Jurnal Hadhari*, Vol. 06, No. 02, 2014, 62-63.

penciuman dalam perspektif Al-Qur'an bukan hanya berfungsi untuk mencerap bau, tetapi juga menjadi sarana mengenali kebesaran dan nikmat Allah.¹⁴

Informasi yang ditangkap oleh indra zahir tidak hanya berhenti pada alat indra itu sendiri, tetapi juga diproses oleh otak. Dalam psikologi konvensional, hal ini dianggap sebagai proses penalaran dan pemahaman. Al-Qur'an juga mengaitkan indra zahir dengan pemikiran dan pemahaman, menunjukkan bahwa manusia memiliki indra batin meskipun istilahnya tidak secara langsung ditemukan dalam kajian psikologi konvensional. Keberadaan indra batin dalam perspektif Al-Qur'an didukung oleh banyak istilah yang berkaitan dengan pemikiran dan pemahaman, seperti *al-nazar* (melihat dan berpikir), *al-fikr* (berpikir), *al-'aql* (akal), *al-tadabbur* (merenung), dan *al-fiqh* (memahami secara mendalam). Hal ini menunjukkan bahwa proses memahami sesuatu tidak hanya bergantung pada indra zahir, tetapi juga melibatkan indra batin dalam bentuk pemikiran dan penalaran.

Indera zahir dan batin berperan penting dalam membantu jiwa mencerap informasi dari dunia luar. Jiwa tidak dapat memahami makna tanpa bantuan indra zahir seperti pendengaran dan penglihatan, yang menyampaikan informasi kepadanya untuk diolah menjadi ilmu dan pemahaman. Al-Qur'an menegaskan bahwa indra adalah pintu ilmu bagi jiwa, karena manusia lahir tanpa pengetahuan dan dibekali Tuhan dengan indra untuk memperoleh ilmu.¹⁵

Berbeda dengan manusia, fungsi indra pada hewan terbatas pada kepentingan jasmani tanpa kemampuan memahami makna yang lebih dalam. Dalam Al-Qur'an, pembahasan tentang indra zahir juga dikaitkan dengan indra kalbu. Nabi Muhammad mengisyaratkan bahwa manusia memiliki dua jenis pendengaran, penglihatan, rasa, dan sentuhan satu dalam bentuk zahir, satu lagi dalam bentuk batin yang terkait dengan kalbu. Jika Allah menghendaki kebaikan bagi seseorang, Dia akan membuka mata hatinya agar dapat melihat hal-hal ghaib dan mempercayainya. Indra kalbu memungkinkan seseorang merasakan dan tersentuh oleh hal-hal yang ia dengar atau lihat, bahkan dapat menangkap informasi dari objek non-material. Dengan demikian, manusia memiliki kemampuan memahami realitas tidak hanya melalui indra fisik tetapi juga melalui dimensi batin yang lebih mendalam.¹⁶

B. Peran Sistem Indera Menurut Sains

Pancaindera manusia terdiri dari berbagai alat indera seperti kulit, lidah, hidung, mata, dan telinga. Fungsi pancaindera adalah untuk mengirimkan informasi ke otak, menghubungkan pancaindera dengan sistem saraf otak. Rangsangan yang diterima oleh pancaindera diubah menjadi sinyal listrik, atau impuls, yang kemudian dikirim ke otak. Otak kemudian berusaha menerjemahkan impuls tersebut dengan menggunakan ingatan untuk menghasilkan sensasi dan persepsi.¹⁷

Indera pendengaran telinga bertanggung jawab untuk menangkap getaran yang dihasilkan oleh benda yang bergetar dan menciptakan persepsi suara, sedangkan indra penglihatan mata bertanggung jawab untuk menerima rangsangan cahaya dan memiliki reseptor khusus yang dapat mengenali perubahan cahaya dan warna, dan indra penciuman atau hidung bertanggung jawab untuk menerima rangsangan berupa bau.¹⁸

¹⁴Kadar M. Yusuf, "Indera Manusia Menurut Al-Quran dan Psikologi Konvensional: Suatu Kajian Perbandingan", *Jurnal Hadhari*, Vol. 06, No. 02, 2014, 63.

¹⁵Kadar M. Yusuf, "Indera Manusia Menurut Al-Quran dan Psikologi Konvensional: Suatu Kajian Perbandingan", *Jurnal Hadhari*, Vol. 06, No. 02, 2014, 63-64.

¹⁶Kadar M. Yusuf, "Indera Manusia Menurut Al-Quran dan Psikologi Konvensional: Suatu Kajian Perbandingan", *Jurnal Hadhari*, Vol. 06, No. 02, 2014, 64.

¹⁷Ida Yustika Siregar, dkk, "Fungsi Sistem Indera Manusia Perspektif Sains Terintegrasi Al-Qur'an dan Hadits", *JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION*, Vol. 6, No. 2, 2021, 212.

¹⁸M. U. Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam).

Sistem indera membantu tubuh bereaksi terhadap ancaman dan kondisi yang dapat membahayakan. Mata dapat menutup refleks saat ada cahaya yang terlalu terang. Kulit memiliki reseptor nyeri yang memungkinkan tubuh menghindari luka. Hidung dapat mengenali bau busuk atau beracun sebelum zat berbahaya masuk ke tubuh. Beberapa sistem indera juga bekerja dalam menjaga keseimbangan tubuh, Reseptor di kulit membantu tubuh beradaptasi terhadap perubahan suhu. Sistem vestibular di telinga bagian dalam menjaga keseimbangan dan koordinasi gerak.

Dalam bidang sains, indera manusia berfungsi sebagai reseptor rangsangan berupa suara dan alat keseimbangan (mendengar), penglihatan berfungsi sebagai reseptor rangsangan berupa cahaya (melihat), penciuman berfungsi sebagai reseptor rangsangan berupa bau (mencium), pengecap berfungsi sebagai reseptor rangsangan berupa larutan zat perasa (merasa larutan zat), dan peraba berfungsi sebagai reseptor rangsangan berupa suara (mendengar).¹⁹

Dalam ilmu anatomi tubuh modern, indera manusia dipahami hanya berkaitan dengan sistem saraf dan otak sebagai pusat kendali tubuh. Fungsi panca indera dijelaskan secara ilmiah dan berdasarkan bukti fisik. Contohnya, mata bisa melihat karena ada cahaya dan retina yang menangkap bayangan dengan sudut tertentu agar objek terlihat jelas tanpa distorsi seperti fatamorgana. Karena itu, manusia dianggap sebagai makhluk hidup yang berkembang secara intelektual melalui pengalaman inderawi, dari zaman batu hingga teknologi modern. Secara keilmuan, panca indera hanya dipakai untuk mengamati dan mempertanyakan objek yang bisa dilihat atau dirasakan. Penjelasan ilmiah yang dihasilkan dari pengamatan itu bersifat sementara dan bisa dibantah (falsifikasi) untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Akibatnya, hubungan antara pengindera dan obyek terindra hanyalah suatu entitas terpisah tanpa menganggap objek itu sebagai suatu tanda bahwa dibalikny terdapat kekuasaan Allah.²⁰

Respons kognitif manusia dipengaruhi oleh pengalaman indrawi yang berasal dari penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan penciuman. Di antara sistem sensorik yang berbeda, informasi visual sangat memengaruhi cara kita menganalisis lingkungan sekitar. Penglihatan tidak hanya berdampak pada manusia secara fisik dan psikologis, tetapi juga terkait erat dengan indera lainnya. Ketika kita menyentuh sesuatu tanpa melihatnya, kita cenderung mengidentifikasinya melalui suara, bau, dan rasa. Lindstrom menyatakan bahwa penglihatan sering kali mendominasi indera lain dan memiliki kemampuan untuk mengelabui logika. Bau memiliki kemampuan kuat dalam memicu ingatan. Sebagai faktor utama yang memotivasi perilaku manusia, bau berperan penting dalam membentuk pola perilaku. Pada indera penciuman, bau memengaruhi bagian otak yang terkait dengan emosi, perasaan, ingatan, dan motivasi, sehingga dapat memicu respons perilaku tertentu. Malnar dan Vodvarka mengatakan bahwa bau dan rasa biasanya bekerja bersamaan dan dapat dianggap sebagai cara lain untuk mengalami fenomena yang sama.²¹

Penciuman dan indera perasa sangat terkait. Pengalaman penciuman memengaruhi sekitar 70% hingga 80% pengalaman rasa kita. Ini dapat dilihat dengan mencoba mencicipi makanan sambil menutup hidung Anda untuk mencegah penciuman. Jika tidak ada dukungan dari indera penciuman dan penglihatan, rasa makanan atau benda yang masuk ke mulut akan berbeda, dan otak dapat salah mengenali benda tersebut. Salah satu contohnya adalah ketika seseorang tidak ingin

¹⁹Ida Yustika Siregar dkk, "Fungsi Sistem Indera Manusia Perspektif Sains Terintegrasi Al-Qur'an dan Hadits" *Journal of Islamic Education*, Vol. 6, No. 2, November 2021, 217-218.

²⁰Muhammad Taqiyuddin, "Panca Indera dalam Epistemologi Islam", *Tafsiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 4, No.1, 2020, 131-132.

²¹Henny Wulandari, "Eksplorasi Pengalaman Panca indera untuk Perancangan Interior", *Dimensi Interior*, Vol. 12, No, 2, 2014, 86-87.

merasakan rasa makanan yang tidak disukai, seperti obat, mereka biasanya menutup hidung dengan harapan dapat mengurangi rasa pahit obat yang akan mereka minum.²²

Suara menyampaikan informasi mengenai perspektif dan lingkungan sekitar. Indera pendengaran mampu menangkap suara dari seluruh ruang akustik 360 derajat, berbeda dengan indera penglihatan yang hanya mencakup sekitar 180 derajat. Proses ini melibatkan otak yang mengolah perbedaan waktu saat suara mencapai masing-masing telinga dan perbedaan intensitas suara yang diterima oleh setiap telinga. Tempat kepala memisahkan kedua telinga menyebabkan perbedaan waktu dan intensitas ini. Suara lebih cepat sampai ke satu telinga daripada yang lain tergantung pada arah kepala dan sumber suara. Selanjutnya, otak menemukan sumber suara dengan membandingkan perbedaan tersebut. Dengan pengolahan perbedaan ini, kita dapat mendengar suara dalam tiga dimensi, yang mencakup berbagai sudut, ketinggian, dan jarak.²³

Informasi sentuhan indera peraba sangat penting untuk pemahaman kita tentang dunia. Sistem sentuhan Mahar da Vodvarka terdiri dari tiga komponen: sentuhan, suhu-kelembaban, dan kinesthesia. juga. Indera peraba dapat diidentifikasi dengan berbagai cara, seperti kasar, halus, panas, dingin, basah kering, tekanan, dan rasa sakit.²⁴

C. Tafsir Surah Al-Isra' Ayat 36 Menurut Mufasssir Sains

1. Syekh Tantawi Jauhari

Syekh Tantawi Jauhari, dalam karya monumentalnya *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, menafsirkan Surah Al-Isra' ayat 36 sebagai seruan Al-Qur'an agar manusia menggunakan indera dan akalinya secara bertanggung jawab dalam memperoleh pengetahuan.²⁵ Baginya, penyebutan pendengaran, penglihatan, dan *fu'ād* (akal/hati) mencerminkan metode ilmiah yang dimulai dari observasi hingga proses analisis intelektual. Ia menekankan bahwa ayat ini mengandung prinsip dasar ilmu pengetahuan, yaitu larangan mengikuti sesuatu tanpa bukti dan ajakan untuk berpikir kritis.²⁶

2. Prof. Dr. Zaghlul An-Najjar

Prof. Dr. Zaghlul An-Najjar, seorang pakar geologi sekaligus mufasssir kontemporer dengan pendekatan tafsir ilmiah, menafsirkan Surah Al-Isra' ayat 36 sebagai ajakan tegas agar manusia hanya mengikuti kebenaran yang didasarkan pada ilmu pengetahuan.²⁷ Ia memaknai pendengaran (*sam'a*), penglihatan (*bashar*), dan hati/akal (*fu'ād*) dalam ayat tersebut sebagai simbol perangkat utama manusia dalam mengakses dan memverifikasi pengetahuan.²⁸ Menurut An-Najjar, ayat ini sejalan dengan prinsip dasar dalam sains, yaitu pentingnya observasi, rasionalitas, dan pertanggungjawaban intelektual. Ia juga mengaitkan pesan ayat ini dengan temuan ilmiah dalam bidang neurologi dan kognisi modern, yang membuktikan bahwa indera dan fungsi berpikir manusia bekerja secara terintegrasi dalam otak. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an sejak awal telah menegaskan pentingnya berpikir ilmiah dan bertanggung jawab terhadap proses pencarian kebenaran.²⁹

3. Prof. Dr. Abdul karim Baziyar

²²Henny Wulandari, 88.

²³Henny Wulandari,, 88-89.

²⁴Henny Wulandari,, 89.

²⁵Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Al-Matba'ah al-Misriyyah, 1923), Juz 15, 163.

²⁶Syamsul Hasyim, "Pemikiran Tafsir Ilmiah Tantawi Jauhari," *Jurnal Al-Misbah*, Vol. 11, No. 2, 2015, 126.

²⁷Zaghlul An-Najjar, *Min Ayat al-I'jaz al-'Ilmiy fi al-Qur'an al-Karīm*, (Kairo: Maktabah al-Shuruq, 2001), 47.

²⁸Zaghlul An-Najjar, *Min Ayat al-I'jaz al-'Ilmiy fi al-Qur'an al-Karīm*, (Kairo: Maktabah al-Shuruq, 2001), 49-50.

²⁹Zaghlul An-Najjar, "Scientific Notions in the Qur'an," dalam *Islam and Science*, ed. Muzaffar Iqbal, (Aldershot: Ashgate, 2007), 90-92.

Prof. Dr. Abdul Karim Baziyar, dalam berbagai karya dan artikelnya mengenai *tafsir ilmiah tematik*, menafsirkan Surah Al-Isra' ayat 36 sebagai perintah Qur'ani untuk menggunakan seluruh sarana epistemik manusia secara bertanggung jawab yaitu pendengaran, penglihatan, dan akal.³⁰ Baginya, ayat ini mencerminkan bahwa keimanan dan pengetahuan dalam Islam harus dibangun di atas fondasi verifikasi, observasi, dan pemikiran rasional, bukan sekadar doktrin yang diterima tanpa telaah kritis. Baziyar menjelaskan bahwa ayat ini adalah bentuk dukungan Al-Qur'an terhadap metodologi ilmiah, karena mengarahkan manusia untuk mencari kebenaran melalui bukti, pengalaman inderawi, dan olah pikir. Ia juga menekankan bahwa ayat ini sangat relevan dalam menjawab tantangan zaman modern, di mana banyak informasi beredar tanpa dasar ilmu, serta menekankan pentingnya tanggung jawab moral dalam proses pencarian dan penyampaian ilmu.³¹

Dapat disimpulkan bahwa ketiga mufassir sains, Syekh Tantawi Jauhari, Prof. Dr. Zaghul An-Najjar, dan Dr. Maurice Bucaille memiliki pandangan yang serupa secara prinsip, yaitu menafsirkan Surah Al-Isra' ayat 36 sebagai dukungan Al-Qur'an terhadap pencarian kebenaran berbasis ilmu dan akal. Akan tetapi, perbedaan mereka terletak pada fokus pendekatan dan latar belakang keilmuan, yang memengaruhi cara mereka mengembangkan tafsirnya.

D. Konsep Tanggungjawab dalam Islam

Konsep tanggungjawab dalam Islam merupakan elemen mendasar dalam akhlak dan sistem nilai yang mengatur perilaku manusia. Dalam pandangan Islam, setiap individu adalah khalifah (pemimpin) di muka bumi yang memiliki amanah untuk menjalankan tugas-tugas sesuai petunjuk Allah SWT. Semua aspek kehidupan manusia termasuk dalam tanggung jawab (*mas'uliyah*), baik dalam dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) maupun horizontal (hubungan dengan sesama manusia). Sebagaimana dinyatakan dalam surah Al-Zalzalah ayat 7–8, setiap perbuatan, ucapan, dan bahkan niat akan diperhitungkan di hadapan Allah. Setiap perbuatan baik maupun buruk, bahkan sekecil zarah, akan diperhitungkan di hadapan Allah.³²

QS. Al-Isra' ayat 36 menekankan bentuk khusus dari tanggungjawab manusia, yaitu tanggungjawab terhadap penggunaan indera. Pendengaran, penglihatan, dan hati disebut secara eksplisit sebagai alat persepsi yang akan dimintai pertanggungjawaban. Ini menunjukkan bahwa Islam tidak memandang indera hanya sebagai organ biologis, tetapi sebagai amanah dari Allah yang membawa konsekuensi moral dan spiritual. Penggunaan indera yang tidak sesuai dengan petunjuk syariat, seperti menyebarkan informasi palsu atau mengikuti prasangka tanpa dasar ilmu, yakni merupakan pelanggaran terhadap tanggungjawab tersebut.³³

Dalam hadis-hadis Rasulullah SAW, tanggungjawab ini dipertegas dengan pernyataan bahwa setiap manusia adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, termasuk terhadap dirinya sendiri.³⁴ Ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap penggunaan indera dalam menerima informasi adalah bagian dari kepemimpinan diri yang beretika. Oleh sebab itu, Islam menganjurkan sikap kehati-hatian, verifikasi (*tabayyun*), dan kejujuran sebagai bentuk konkret dari pelaksanaan tanggungjawab.

³⁰Abdul Karim Baziyar, "Epistemological Aspects of Scientific Interpretation of the Qur'an," *Journal of Qur'anic Research and Studies*, Vol. 3, No. 2 (2011), 45–47.

³¹Abdul Karim Baziyar, "Epistemological Aspects of Scientific Interpretation of the Qur'an," *Journal of Qur'anic Research and Studies*, Vol. 3, No. 2 (2011), 50–51.

³²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentahsihan Mushaf Al-Quran, 2010) QS. Al-Zalzalah: 7–8.

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 6 (Jakarta: Lemtera Hati, 2005) 262–263.

³⁴Umar Sidiq, "Kepemimpinan dalam Islam: Kajian Tematik Dalam AL-Quran dan Hadits", *Jurnal Dialogia*, Vol. 12 No. 1, Juni 2014, 134.

Tanggungjawab dalam Islam juga tidak dapat dipisahkan dari konsep keadilan dan amanah. Seseorang yang lalai dalam menjaga penggunaan inderanya untuk hal-hal yang baik, atau menyalahgunakannya untuk menyesatkan orang lain, tidak hanya melanggar nilai moral tetapi juga mencederai amanah dari Allah. Oleh karena itu, memahami tanggungjawab sebagai bagian dari sistem nilai Islam akan membentuk karakter muslim yang sadar, bijaksana, dan bertanggungjawab dalam menghadapi derasnya arus informasi di era modern.

E. Etika Menerima dan Menyebarkan Informasi

Islam memberikan perhatian yang besar terhadap proses penerimaan dan penyebaran informasi. Dalam QS. Al-Isra' ayat 36, Allah SWT berfirman agar manusia tidak mengikuti sesuatu tanpa dasar ilmu, serta menegaskan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati akan dimintai pertanggungjawaban. Ayat ini menjadi prinsip dasar dalam membentuk etika informasi dalam Islam, yaitu bahwa segala informasi yang diterima melalui indera harus terlebih dahulu diverifikasi kebenarannya sebelum diyakini atau disebarluaskan.³⁵

Etika menerima informasi dalam Islam tidak berhenti pada kemampuan inderawi, tetapi juga menuntut keterlibatan akal dan hati nurani. Seseorang tidak dibenarkan menerima begitu saja informasi yang tidak jelas asal-usulnya atau yang datang dari sumber yang diragukan. Hal ini ditegaskan kembali dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 yang memerintahkan kaum Muslimin untuk melakukan *tabayyun* atau verifikasi terhadap berita yang disampaikan oleh orang fasik, menghindari kesalahan dalam bersikap atau bertindak.³⁶ Prinsip ini menekankan bahwa penyaringan informasi adalah kewajiban moral bagi setiap muslim.

Etika dalam menyebarkan informasi juga sangat dititik beratkan. Menyebarkan informasi tanpa kepastian kebenaran termasuk dalam kategori perbuatan yang tidak etis dan bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai oleh derasnya arus informasi digital, prinsip-prinsip etika ini menjadi sangat relevan. Banyak informasi tersebar begitu cepat di media sosial tanpa proses verifikasi, dan bisa menimbulkan kesalahpahaman, fitnah, bahkan perpecahan. Oleh karena itu, seorang muslim dituntut untuk tidak menjadi sekadar "penyambung lidah", tetapi menjadi penyaring dan penjaga nilai kebenaran serta keadilan dalam berkomunikasi. Dalam hal ini, penggunaan indera secara selektif, dengan kesadaran akan tanggungjawabnya di hadapan Allah, merupakan bagian penting dari akhlak informasi dalam Islam.³⁷

KESIMPULAN

Dari QS Al-Isra ayat 36 menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan pentingnya tanggung jawab manusia dalam menggunakan pendengaran, penglihatan, dan hati. Indera-ina ini tidak hanya berfungsi secara biologis, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual. Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, segala bentuk penerimaan dan penyebaran informasi harus dilakukan dengan kesadaran etis dan keimanan.

Al-Qur'an mengakui peran sistem indera sebagai sarana utama untuk memahami realitas dan ayat-ayat Allah, namun juga memperingatkan potensi penyalahgunaannya. Tafsir kontemporer seperti dari Syekh Tantawi Jauhari, Prof. Zaghul An-Najjar, dan Prof. Abdul Karim Bazayr menunjukkan bahwa ayat ini mendorong penggunaan akal dan indera secara ilmiah, kritis, dan

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 262-263.

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), QS. Al-Hujurat: 6.

³⁷Muhammad Al-Ghazali, *Etika Berkomunikasi dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 112-115.

bertanggung jawab. Ketiga mufassir ini sepakat bahwa keimanan dalam Islam harus dibangun di atas observasi, verifikasi, dan tanggung jawab moral.

Dengan demikian, QS Al-Isra: 36 memiliki relevansi yang kuat di era informasi saat ini. Ayat ini tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga menjadi fondasi etika dalam menerima dan menyebarkan informasi. Islam mengajarkan bahwa ilmu dan iman harus berjalan seiring, dan proses pencarian kebenaran harus senantiasa diiringi dengan nilai-nilai kejujuran, kehati-hatian, serta kemaslahatan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Alim, *Sains dan Teknologi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- A. Ikhwan, *Metode Penelitian Dasar (Menenal Model Penelitian dan Sistematikanya)*, Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2021.
- Al-Ghazali, Muhammad, *Etika Berkomunikasi dalam Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Anam, Ahsanul, “Konsep ilmu Menurut Al-Ghazali Perspektif Filosofis: Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi”, *Jurnal Progressa*, Vol. 6, No. 2.
- An-Najjar, Zaghلول, *Min Ayat al-I'jaz al-Ilmiy fi al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Maktabah al-Shuruq, 2001.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* Jakarta: Lajnah Pentahsihan Mushaf Al-Quran, 2010, QS. Al-Zalzalah: 7-8.
- Hasyim, Syamsul, “Pemikiran Tafsir Ilmiah Tantawi Jauhari,” *Jurnal Al-Misbah*, Vol. 11, No. 2, 2015.
- <https://www.brilio.net/ragam/ulasan-buku-thinking-fast-and-slow-oleh-daniel-kahneman-240912x.html>
- Jauhari, Tantawi, *Al-Jawābir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Al-Matba'ah al-Misriyyah, 1923, Juz 15.
- Kadar M. Yusuf, “Indera Manusia Menurut Al-Quran dan Psikologi Konvensional: Suatu Kajian Perbandingan”, *Jurnal Hadhari*, Vol. 06, No. 02, 2014.
- Karim, Abdul Bazyar, “Epistemological Aspects of Scientific Interpretation of the Qur'an,” *Journal of Qur'anic Research and Studies*, Vol. 3, No. 2 2011.
- M. U. Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Quraish, M. Shihab, *Tafsir al-Misbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 6 Jakarta: Lemtera Hati, 2005.
- Sawaluddin siregar, “Hubungan Potensi Indera, Akal, dan kalbu dalam Al-Qur'an Menurut Para Mufassir”, *Jurnal Al-banjari*, Vol. 19, No. 2, Januari-Juni 2020.
- Sidiq, Umar, “Kepemimpinan dalam Islam: Kajian Tematik Dalam AL-Quran dan Hadits”, *Jurnal Dialogia*, Vol. 12 No. 1, Juni 2014.
- Surtiretna, *Mengenal Sistem Indera*, Bandung: Kiblat Buku Utama, 2012.
- Taqiyuddin, Muhammad, “Panca Indera dalam Epistemologi Islam”, *Tafsiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 4, No.1, 2020.
- Wulandari, Henny, “Eksplorasi Pengalaman Panca indera untuk Perancangan Interior”, *Dimensi Interior*, Vol. 12, No, 2, 2014.
- Yustika, Ida Siregar, dkk, “Fungsi Sistem Indera Manusia Perspektif Sains Terintegrasi Al-Qur'an dan Hadist, *Journal Of Islamic Education*, Vol. 6, No, 2, November 2021.